

**A. Judul: WAJAH SEBAGAI RESPONS BENTUK SPONTAN**

**B. Abstrak**

Oleh:

**I Kadek Marta Dwipayana  
(NIM. 0912001021/SL)**

**Abstrak**

Penciptaan karya tugasakhir seni lukis dalam hal ini diawali dari keinginan untuk melakukan pengembangan serta respons terhadap bentuk visual yang terwujud tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Yaitu pada sebuah pengalaman ketika melakukan pencampuran beberapa warna cat pada satu wadah dengan kondisi yang belum tercampur dengan rata kemudian langsung dituangkan pada permukaan kanvas. Hal tersebut menghasilkan perpaduan warna-warna yang seolah bergerak dan mengalir menuju kepermukaan lebih rendah sebelum mengering. Pergerakan warna-warna tersebut membangkitkan khayalan tentang makhluk-makhluk yang seolah hidup untuk saling berlomba menuju suatu tempat yang diinginkan. Sehingga muncul dorongan untuk menghadirkan suatu bentuk yang mampu mewakili makhluk-makhluk tersebut. Salah satu bentuk yang dapat merepresentasikan perihal tersebut adalah bentuk wajah yang sekaligus menjadi penggambaran yang tepat untuk mewakili makhluk- makhluk yang dikhayalkan.

Wajah merupakan anggota tubuh yang lebih sering mendapat perhatian daripada bagian tubuh yang lain. Wajah merupakan identitas manusia meskipun bukan satu-satunya tanda pengenal bagi setiap orang, tetapi secara umum manusia dapat dikenali melalui wajah. Perubahan serta pergerakan otot pada wajah juga mampu mengkomunikasikan emosi dan perasaan seseorang.

Visualisasi bentuk wajah dihadirkan dengan menggunakan warna-warna yang mencolok ataupun kontras yang mengesankan setiap warna saling mendominasi satu sama lain. Selain itu bentuk wajah yang dihadirkan telah mengalami deformasi yang menyesuaikan bentuk-bentuk spontan yang dihasilkan dari pengolahan unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, warna, bidang, dan komposisi. Terkadang bentuk wajah yang diwujudkan berupa potongan atau bagian-bagian tertentu. Perwujudan bentuk wajah yang tidak utuh menjadikan bentuk wajah yang seolah mengalami sublimasi.

**Kata kunci:**Wajah, figur, identitas, ekspresi, respons, spontan.

**Abstract**

Creation of works of art thesis in this case starts from the desire to undertake the development and the response to visual forms possible without prior planning. It was on an experience when mixing several colors of paint in a container with a condition that has not been mixed completely then be poured directly on the surface of the canvas. This produces a mix of colors as moving and flowing toward the lower surface before it dries. The movement of these colors builds the illusion of beings as live for competing each race to a desired place. So

there is a push to bring a form that is able to represent these creatures. One form that can represent the subject is face shape as well as an appropriate depiction to represent the imaginary creatures.

The face is a limb that more often to get attention than other parts of the body. The face is human identity although not the only identification sign for everyone, but in general human can be recognized through the face. Changes and movement of muscles in the face are also able to communicate emotions and feelings.

Visualization shape of the face is presented by using colors that are striking or impressive contrast of each color to dominate each other. Besides the shape of the face is presented deformed that adapts spontaneously forms resulting from the processing of visual elements such as line, shape, color, area, and composition. Sometimes the shape of the face manifested is in pieces or certain parts. Embodiments of a face that is not intact make a face that seemed to undergo sublimation.

Keywords: face, figure, identity, expression, response, spontaneous.

### **C.1 Latar Belakang Penciptaan**

Manusia sejatinya memiliki karakter yang berbeda-beda dan perilaku manusia yang dinamis seringkali menghadirkan reaksi spontan dalam penerapan interaksi. Reaksi spontan umumnya terjadi diluar rencana dan muncul secara tiba-tiba. Walaupun demikian, penerapan terkait tidak jarang terjadi pada beberapa aktivitas seni. Misalnya seperti dalam pementasan seni pertunjukan sesuatu yang spontan dimanfaatkan dalam melakukan improvisasi. Hal tersebut merupakan upaya untuk merespons segala sesuatu yang muncul secara tidak terduga. Dalam dunia seni rupa, seorang Jackson Pollock memanfaatkan ketidak-terdugaan yang dimunculkan dari tetesan cat pada kuas yang sedang digenggam. Respons terhadap hal tersebut menghasilkan teknik melukis yang unik melalui leleran cat yang digerakan dengan bebas.

Sesuatu yang tidak terduga yang dialami penulis dalam penciptaan seni lukis, diawali dari melakukan pencampuran beberapa warna cat pada satu wadah. Ketika warna-warna cat belum tercampur rata, pencampuran warna cat tersebut menghadirkan sesuatu sangat menarik yang kemudian langsung dituangkan pada permukaan kanvas.



Gb. 1. *Efek* dari pencampuran warna yang tidak rata pada permukaan kanvas  
(Dokumentasi: Zulfa Akhsana, 2012)

Setiap seniman dalam penciptaan karya seni memiliki pola pikir, sikap, serta cara berkesenian yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Seperti halnya penulis dalam proses penciptaan seni lukis, memberi perhatian lebih pada penghayatan terhadap pergerakan lebih dari satu warna cat yang mengalir menuju ketempat yang lebih rendah pada permukaan kanvas dan benda-benda lain disekitar. Dalam benak penulis pergerakan warna-warna tersebut seolah seperti makhluk-makhluk yang hidup untuk saling berlomba menuju suatu tempat yang diinginkan, sehingga muncul dorongan untuk menghadirkan suatu bentuk yang mampu mewakili makhluk-makhluk tersebut. Selain itu ada kesadaran penulis terhadap pergerakan warna-warna yang mengalir akan menghadirkan bentuk-bentuk tertentu dan terus berubah sebelum mengering. Oleh karena itulah keberadaan objek untuk mewakili pergerakan warna tersebut dirasa penulis sangat diperlukan. Salah satu bentuk yang dapat merepresentasikan perihal tersebut ialah bentuk wajah yang sekaligus menjadi penggambaran yang tepat untuk mewakili makhluk-makhluk yang sebelumnya dikhayalkan.

Wajah merupakan anggota tubuh manusia yang terletak pada kepala bagian depan. Wajah sangat sering dijumpai dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Wajah memiliki karakter tersendiri dibandingkan struktur tubuh yang lain, hal itu dikarenakan wajah merupakan bagian yang paling sering mendapat perhatian kebanyakan orang, sehingga terkadang orang selalu berusaha untuk menata wajahnya sebaik mungkin.

Setiap orang dilahirkan berbeda-beda dan memiliki karakter khas masing-masing. Umumnya fisik bentuk wajah mampu memberikan perbedaan pada setiap orang. Wajah merupakan identitas manusia meskipun wajah bukan satu-satunya pengenalan bagi setiap orang, tetapi secara umum manusia dapat dikenali melalui wajah, sehingga bentuk wajah mampu mewakili seseorang secara keseluruhan ataupun utuh. Dari beberapa penjelasan di atas dan dari satu paket pengalaman yang dimiliki, penulis mengangkat tema wajah sebagai respons bentuk spontan yang menjadi pijakan awal dalam penciptaan karya tugas akhir seni lukis.

## C.2 Rumusan / Tujuan

1. Apa yang menarik dari wajah sehingga menjadi penting untuk dilukis?
2. Bagaimana peranan wajah sebagai hasil dari respons bentuk spontan menjadi ide penciptaan seni lukis?
3. Bagaimana memvisualisasikan bentuk wajah sebagai respons bentuk spontan dengan teknik dan media seni lukis?

## C.3 Teori dan Metode

### A. Teori

“Konsep sering dipadankan dengan kata ide yang memiliki pengertian rancangan yang tersusun di dalam pikiran.”<sup>1</sup> Penciptaan karya seni diawali dari sebuah ide atau konsep dasar yang diperoleh melalui proses pengendapan hingga penghayatan dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh seorang seniman. Pengalaman tersebut didapatkan melalui dua faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu eksternal dan internal.

Kehadiran bentuk wajah merupakan perwakilan dari figur atau makhluk-mahluk yang penulis khayalkan dari perpaduan warna-warna cat pada permukaan kanvas. Setiap warna memiliki karakter tersendiri yang membedakan antara warna satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut yang menghadirkan khayalan tentang keberadaan figur-figur yang sekaligus mempertegas keberadaan setiap warna. Terkait dengan hal tersebut, penulis seringkali menghadirkan warna primer, (merah, kuning, dan biru), sekunder (jingga, hijau, dan ungu), dan netral (hitam dan putih). Perbedaan warna yang kuat dan mencolok, mengesankan setiap warna saling mendominasi satu sama lain. Secara kebetulan beberapa warna yang dihadirkan merupakan warna kontras dalam lingkaran warna. “Warna kontras adalah warna-warna yang saling tidak berhubungan, saling bertentangan atau *njeglek* (Jw).”<sup>2</sup> Hal tersebut yang memunculkan khayalan penulis tentang figur-figur yang seolah selalu berada dalam suasana bergejolak dan saling bertentangan satu sama lain. Penulis menggunakan warna-warna kontras dan bentuk wajah atau dengan menggabungkan keduanya dalam menyajikan figur yang saling bertentangan satu sama lain. Sehingga bentuk wajah yang diwujudkan berkaitan dengan situasi atau keadaan yang emosional.

<sup>1</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih. *Op. Cit.*, p.172

<sup>2</sup> Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. p. 36

“Emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.”<sup>3</sup> Emosi merupakan hal yang selalu dirasakan bagi setiap individu dalam rangkaian kehidupan bermasyarakat. Emosi tersebut muncul dari dalam diri dengan berbagai nama seperti kebahagiaan, kesedihan, keterkejutan, kemarahan, ketakutan, kemarahan dan lain-lain. Emosi dan perasaan tertentu memengaruhi bagaimana orang berpikir tentang perasaan itu, dan bagaimana orang tersebut bertindak. Reaksi-reaksi demikian itu sering disebut dengan ekspresi.

“Ekspresi itu merupakan respon individu, sederhana maupun kompleks, terhadap suatu rangsangan yang sampai padanya, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Ekspresi verbal berupa cara seseorang mengatakan sesuatu, kosa kata dan susunan kalimat yang digunakan, perubahan penjelasan, volume suara, dan iramanya, perubahan nada suara sewaktu berbicara atau menyanyi, yang menunjukkan adanya penekanan arti atau mengandung nilai emosi tertentu. Ekspresi motoris yang termasuk nonverbal, berupa perubahan fisik, yang meliputi mata, bibir, serta otot wajah lainnya, posisi tubuh; gerakan anggota badan, jari-jari; atau sebaliknya berupa kekakuan otot-otot tertentu.”<sup>4</sup>

Wajah merupakan bagian tubuh manusia yang lebih sering mendapat perhatian dalam suatu interaksi. “...wajah kita adalah bagian tubuh yang paling ekspresif, dalam setiap interaksi wajah merupakan hal pertama yang akan dirujuk secara alami, kita cenderung memandang wajah saat berbicara dengan orang lain.”<sup>5</sup> Karena melalui ekspresi wajah setiap orang secara sadar ataupun tidak sadar senantiasa menampilkan berbagai informasi tentang keadaan emosi dan perasaan yang dimiliki. Misalnya ketika orang merasa marah akan langsung nampak pada wajah dengan ciri-ciri seperti kedua alis bagian depan mengerut turun ke bawah, mata menjadi melotot dan sebagainya.

Ekspresi wajah dapat terjadi secara sengaja atau tanpa adanya unsur kesengajaan, namun umumnya ekspresi wajah dialami secara tidak sengaja akibat emosi atau perasaan tersebut. Biasanya sangat sulit untuk menyembunyikan perasaan atau emosi tertentu dari wajah, walaupun banyak orang yang sangat ingin melakukannya. Orang yang mencoba menyembunyikan perasaan sedihnya terhadap seseorang, pada saat tertentu tanpa sengaja atau tanpa sadar rasa sedih tersebut akan terekspressi langsung pada wajahnya. Walaupun ia selalu berusaha menunjukkan ekspresi wajah netral. Dalam kehidupannya setiap orang selalu mengalami perubahan perasaan yang secara langsung atau tidak langsung akan tercermin pada ekspresi wajahnya.

Seperti yang diuraikan di atas, pengalaman tersebut akan terefleksikan pada penciptaan suatu karya meskipun pada dasarnya tidak ada perencanaan sebelumnya. Dengan demikian konsep penciptaan penulis adalah wajah sebagai ekspresi keadaan batin akan perih atau bayangan peristiwa-peristiwa dalam

---

<sup>3</sup> Alex Sobur. 2011. *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. p.399

<sup>4</sup> Farida L Subardja, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1987, p. 50

<sup>5</sup> James Borg. 2010. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Terjemahan Abdul Hamid. Yogyakarta: Think Jogjakarta. p. 125

kehidupan penulis, baik yang bersifat dokumentasi peristiwa yang telah dialami ataupun yang masih menjadi prasangka.

## B. Metode

Perwujudan ide pada penciptaan seni lukis dilalui dengan kepekaan mengolah unsur-unsur rupa seperti garis, warna, bidang, bentuk dan komposisi. Setiap karya tugas akhir seni lukis yang diciptakan penulis merupakan upaya mewujudkan bentuk wajah dengan cara merespons bentuk-bentuk spontan dari pengolahan unsur-unsur seni rupa. Bentuk-bentuk spontan tersebut merupakan perpaduan warna-warna yang diolah menghadirkan garis-garis semu dan membentuk bidang-bidang dengan berbagai bentuk dan ukuran. Keberadaan wajah sendiri diwujudkan dengan menyesuaikan bidang-bidang yang dihasilkan. Respons bentuk wajah yang dimunculkan tidak selalu sesuai dengan bentuk wajah pada umumnya.

Bentuk wajah yang diwujudkan merupakan sebuah benda yang menyerupai wajah manusia yaitu topeng. Pada topeng terdapat unsur-unsur yang tersusun membentuk wajah seperti dahi, mata, hidung, pipi, mulut dan dagu. Penulis merasa karakter visual topeng lebih sesuai dengan bayangan penulis terhadap wujud dari bentuk-bentuk spontan yang diciptakan terlebih dahulu. Penggabungan atau penyesuaian bentuk topeng dengan bentuk-bentuk spontan yang diwujudkan terlebih dahulu dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti memfoto bentuk topeng dengan berbagai pose yang telah ditentukan, kemudian hasil foto berupa *file* dimasukkan pada komputer untuk proses *editing*.



Gb. 2. Model bentuk wajah berupa topeng dalam proses *editing* bentuk, mimik dan warna (Dokumentasi dan *editing*: Marta Dwipayana dan Zulfa Akhsana, 2016)

Proses *editing* dilakukan untuk merubah bentuk, mimik serta warna agar sesuai dengan wujud bentuk-bentuk spontan. Dan terakhir dicetak atau diprint untuk dijadikan sebuah gambar yang nantinya digunakan untuk membantu pemunculan objek wajah dalam lukisan.

Berbagai perubahan pada bentuk wajah secara sengaja dilakukan untuk menyesuaikan bentuk-bentuk yang muncul secara spontan. Terkadang bentuk wajah yang diwujudkan berupa potongan atau bagian-bagian tertentu dari unsur-unsur yang terdapat pada wajah. Perwujudan bentuk wajah yang tidak utuh dengan perpaduan bentuk-bentuk spontan dari goresan atau sapuan pisau palet, menjadikan bentuk wajah yang seolah mengalami reaksi menyublim atau sublimasi. "Sublimasi, di dalam fisika, adalah perubahan fase sesuatu zat langsung dari fase padat ke fase gas, tanpa lewat fase cair. Kadang-kadang sublimasi juga diartikan perubahan fase padat ke gas dan kembali ke padat, tanpa lewat fase cair."<sup>6</sup> Misalnya ketika melihat es yang seolah mengeluarkan asap dalam lemari pendingin sebenarnya adalah perubahan wujud dari padat menjadi gas yang merupakan proses menyublim atau sublimasi. Upaya penggabungan bentuk wajah dengan bentuk-bentuk yang dihadirkan secara spontan juga menghasilkan bentuk wajah yang mengalami deformasi.

"Deformasi yaitu perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara: simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), distruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan) atau kombinasi di antara susunan bentuk *mix*."<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> E. Nugroho, dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004, p. 277

<sup>7</sup> Mikke Susanto. *Op.Cit.*, p. 98



Gb. 3. Proses deformasi bentuk wajah dengan cara merespons bentuk atau goresan spontan  
(Dokumentasi: Zulfa Akhsana, 2016)

Deformasi bentuk wajah dilakukan dengan menyesuaikan bidang-bidang yang terbentuk dari batas limit antara warna satu dengan yang lain. Pada gambar di atas terlihat unsur-unsur dari wajah seperti mulut, hidung dan mata yang dimunculkan sedemikian rupa selanjutnya unsur lain dari wajah seperti pipi menyesuaikan. Bentuk wajah seolah menjadi ditarik memanjang, membesar dan mengecil yang sering disebut distorsi.

“Distorsi bisa diartikan sebagai usaha untuk meninggalkan harmoni geometris yang biasa, atau lebih umum lagi, menunjukkan dengan ketidaksesuaian dengan proporsi yang diberikan oleh alam ini. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa distorsi selalu ada pada semua hasil seni, dalam keadaannya yang kadang-kadang begitu wajar dan kadang-kadang pula tidak.”<sup>8</sup>

Bentuk wajah yang didistorsikan secara umum membuat wajah tersebut menjadi tidak proporsional seperti memanjang ataupun kebalikannya, tergantung dari sebuah hasil alur garis yang membentuk bidang.

Objek wajah juga dipadukan dengan olahan garis-garis ekspresif yang tidak sengaja terbentuk akibat batas limit warna. Garis tersebut menghasilkan pergerakan-pergerakan alur warna. Perpaduan garis yang dimunculkan seolah mengesankan jejak-jejak suatu pergerakan dari sebuah objek.

Adapun karakter garis yang dimunculkan merupakan melengkung dan lengkung ganda yang bergelombang. Perwujudan alur garis dengan menggunakan

<sup>8</sup> Herbert Read. *The Meaning of Art* atau *Seni Rupa, Arti dan Problematikanya*. Terjemahan Soedarso Sp. 2000. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. p. 8

kuas bertujuan untuk meratakan alur garis, sedangkan untuk mempertegas alur garis penulis menggunakan pisau palet. Secara keseluruhan alur garis tidak dilakukan dengan sengaja, melainkan karena perbedaan warna sehingga menghasilkan garis. Garis dalam sajian karya penulis selain untuk gerak yang dinamis juga bertujuan untuk menggambarkan emosi atau gambaran perasaan yang diwujudkan.

“Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda.”<sup>9</sup> Penggunaan dan pemilihan warna dalam penciptaan karya tugas akhir seni lukis dilakukan dengan spontan. Biasanya penulis menggunakan lebih dari tiga warna pada sebuah lukisan untuk menghasilkan efek warna-warni pada setiap karya. Perwujudan warna-warna juga bertujuan untuk membedakan objek satu dengan yang lain. Selain itu terkadang warna-warna yang dimunculkan merupakan warna-warna primer, sekunder dan netral, sehingga tidak jarang menghadirkan warna-warna komplemen yang menunjukkan adanya suatu pertentangan dari figur-figur yang diwujudkan.

“Bidang adalah suatu yang disekelilingnya dibatasi oleh garis.”<sup>10</sup> Unsur bentuk berupa bidang yang secara umum menggunakan bidang dua dan tiga dimensi. Bidang dua dimensi dalam karya merupakan hasil dari goresan pisau palet yang terbentuk secara spontan. Bentuk wajah yang dideformasi merupakan respons penulis terhadap bentuk-bentuk bidang spontan.

Permasalahan komposisi menjadi pertimbangan terakhir penulis. Penulis melakukan atau membuat alur bidang baru untuk membuat bentuk wajah baru jika dalam suatu karya terasa tidak seimbang.

Adapun karya-karya beberapa seniman yang menjadi acuan penulis dalam penciptaan seni lukis. Karya-karya yang menjadi acuan penulis merupakan karya-karya yang penulis kagumi secara ide maupun visual.

Cara-cara tersebut di atas digunakan pada penciptaan karya tugas akhir seni lukis dengan tujuan untuk menghasilkan wajah yang muncul atas respons bentuk spontan agar lebih menarik. Satu rangkaian cara tersebut mampu menjembatani ide atau gagasan yang ingin diungkapkan penulis agar lebih mudah dicerna dan tepat sasaran. Maka dengan demikian rangkaian cara tersebut akan menjadikan pertimbangan artistik penulis dan memicu penulis untuk menyajikan kemungkinan-kemungkinan baru dalam penciptaan karya seni lukis.

---

<sup>9</sup> Mike Susanto. *Op.Cit.*, p. 433

<sup>10</sup>Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni, Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 100

#### D. PEMBAHASAN KARYA



Gb. 4. *The Generation*, 60 x 80cm, Cat akrilik pada kanvas, 2013  
(Dokumentasi: Zulfa Akhsana, 2016)

Pada karya ini figur-figur tersusun dengan pose dan arah gerak yang bebas (saling-silang atau acak) seolah menghadirkan situasi riuh ataupun kacau. Dalam situasi tersebut salah satu figur disajikan dengan ukuran lebih kecil pada sebuah benda yang lonjong bervolume dan berwarna-warni. Benda tersebut diibaratkan seperti sebuah kepompong dan figur yang berada di dalamnya seolah akan keluar atau terlahir. Kelahiran figur tersebut merupakan perwujudan suatu generasi yang berada dalam situasi atau lingkungan yang riuh dan bergejolak. Terkadang keberadaan suatu generasi diharapkan mampu memberi perubahan-perubahan yang baik dalam lingkungannya. Namun segala perubahan yang akan terjadi kelak, sangat tergantung pada bagaimana lingkungan memperlakukan dan membentuk generasi tersebut.



Gb. 5. *Ready or Not*, 80 x 100cm, Cat akrilik pada kanvas, 2014  
(Dokumentasi: Zulfa Akhsana, 2016)

Pada karya ini terdapat figur-figur yang disajikan dengan posisi dan arah gerak yang beragam. Ada yang saling berhadapan seolah akan bertabrakan satu sama lain namun ada juga yang berpaling menghindari karena adanya sesuatu. Dan salah satu figur diwujudkan dengan raut muka yang menyeramkan dengan warna yang gelap menjadi perwujudan mengerikan dan seolah membahayakan figur lainnya. Perwujudan demikian menghadirkan bayangan akan sesuatu yang membahayakan dan mengancam bisa muncul kapan saja. Ada yang menyadari dan sebagian kurang menyadari hal tersebut. Sehingga segala kemungkinan buruk bisa muncul dengan tiba-tiba.



Gb. 6. *Terpuruk*, 80 x 50cm, Cat minyak dan akrilik pada kanvas, 2016  
(Dokumentasi: Zulfa Akhsana, 2016)

Perwujudan figur dengan arak gerak melengkung ke bawah yang mengesankan keadaan yang terjatuh. Figur tersebut juga diwujudkan dengan bentuk yang tidak utuh pada bagian dahi yang mengesankan akan mulai mengalami kehancuran. Perwujudan tersebut mengesankan suatu kondisi yang sangat terpuruk. Dalam kehidupan nyata suatu keterpurukan mampu menghampiri siapapun tidak terkecuali. Keterpurukan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan namun hal tersebut sangat wajar dialami setiap orang.



Gb. 7. *Warning*, 120 x 60cm, Cat akrilik pada kanvas, 2016  
(Dokumentasi: Zulfa Akhsana, 2016)

Figur disajikan dengan pose sedemikian rupa dengan warna kuning yang mulai berubah warna menuju jingga pada bagian mata sebagai perwujudan peringatan yang membahayakan. Figur tersebut seolah sangat menakutkan dan mengancam karena kemunculan taring berwarna putih pada bagian mulutnya yang mengesankan sifat yang buas. Perwujudan tersebut menghadirkan bayangan akan individu yang mampu berubah menjadi sangat menakutkan dan mengancam dalam keadaan tertentu ataupun terdesak.

#### **E. KESIMPULAN**

Penciptaan karya-karya tugas akhir ini diawali dari keinginan penulis untuk mengembangkan dan merespons bentuk-bentuk yang muncul secara spontan. Bentuk spontan tersebut merupakan perpaduan dari warna-warna yang mampu menghadirkan dampak visual yang tidak terduga dalam pengolahannya. Perbedaan warna yang diterapkan membangkitkan khayalan penulis akan suatu identitas makhluk-makhluk yang diwujudkan dengan bentuk wajah. Bentuk wajah merupakan identitas manusia, walaupun bukan satu-satunya tanda pengenal bagi

setiap orang. Pergerakan dan perubahan pada wajah juga mampu mengkomunikasikan emosi dan perasaan seseorang. Upaya perwujudan bentuk wajah pada bentuk-bentuk spontan membangkitkan bayangan penulis akan identitas figur-figur yang selalu bergejolak dan selalu menghadirkan konflik. Melalui deformasi bentuk wajah serta aspek estetis visual seperti garis, warna, bidang dan komposisi mampu menjadikan karya lebih menarik serta mudah dipahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Laporan Tugas Akhir Penciptaan Seni Lukis ini mengintrospeksi penulis untuk lebih mawas diri. Dan memberikan kesadaran akan dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan untuk saling mengerti dan memahami. Kendala moral dan materil banyak dihadapi dalam penyusunan Tugas Akhir ini meskipun persoalan tersebut masih terbilang lumrah dan wajar.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Seni Lukis ini maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk pembelajaran kemudian hari. Penyusunan Laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Seni Lukis ini diharapkan mampu memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi seni rupa murni serta semoga dapat bermanfaat bagi yang membaca.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni, Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Borg, James. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Terjemahan Abdul Hamid. Yogyakarta: Think Jaogjakarta. 2010
- Nugroho E., dkk. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004
- Read, Herbert. *The Meaning of Art atau Seni Rupa, Arti dan Problematikanya*. Terjemahan Soedarso Sp. 2000. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1967
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. Nirmana, *Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, Anggota Ikapi. 2009
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2011
- Subardja, Farida L, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1987
- Suharsodan Retnoningsih, Ana. (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2009
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiartLab, DjagadArtHouse. 2011